

Peran Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Kecamatan Kepanjen

Asri Putri Anugraini¹, Yusvida Ernata², Khoirun Nisa³, Muchammad Maslikhan⁴, Chindi Pebrianti⁵

^{1,4,5}Pendidikan Matematika, IKIP Budi Utomo

²Pendidikan Jasmani Keolahragaan dan Rekreasi, IKIP Budi Utomo

³Prodi Pendidikan Biologi, IKIP Budi Utomo

e-mail: asriputrianugraini89@gmail.com, yusvidaernata@gmail.com, khoirunnisa@gmail.com

Abstract

Early childhood education as an effort to stimulate, guide, nurture and provide learning activities that are able to produce children's abilities and skills. At an early age, children experience a golden age (the golden years), which is a period when children begin to be sensitive to receive various stimuli. Child Development According to Jean Piaget and Vigotsky, The National for the Educational of Young Children (NAEYC) defines early childhood education as education that serves children born up to 8 years of age for half or full day activities either at home or outside institutions. The division of the age range based on the uniqueness in the level of growth and development in Indonesia is listed in the curriculum book and early childhood learning outcomes which are divided into the following range of stages: (1) Infants born – 12 months old; (2) The "toddler" period or toddlers aged 1-3 years; (3) Preschool age 3-6 years; (4) Kindergarten class B age 4-5/6 years. Piaget's theory of development with the concept of intelligence as well as biological systems build structures to function, the growth of this intelligence is influenced by the physical and social environment, maturity and equilibration. Vygotsky views that the social system is very important in the cognitive development of children. Learning occurs in a social context, and the term Zone of Proximal Development (ZPD) emerges. In the aspect of physical development at an early age, children experience a golden age (the golden years), which is a period when children begin to be sensitive/sensitive to receive various stimuli. Aspects of parents and their impact on children's development, there are several determinants of how parents' attitudes directly include freedom, respect, emotional closeness, achievement, independently appreciate children's creativity.

Keywords: *Parents, education, early childhood*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget dan Vigotsky, *The National for the Educational of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar. Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan berikut: (1) Masa bayi berusia lahir – 12 bulan; (2) Masa "toddler" atau balita usia 1-3 tahun; (3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun; (4) Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun. Teori perkembangan Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun

struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibriasi. Vigotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Pada aspek perkembangan fisik *masa usia dini* anak mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Aspek orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak ada beberapa faktor penentu bagaimana sikap orangtua secara langsung antara lain kebebasan, respek, kedekatan emosi, prestasi, mandiri menghargai kreativitas anak.

Kata kunci : Orangtua, Pendidikan, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun (Modul 1 Nest, 2007:3). Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget dan Vigotsky, *The National for the Educational of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar. Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.

NAEYC juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pendidikan anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu. Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan berikut: (1) Masa bayi berusia lahir–12 bulan; (2) Masa “toddler” atau balita usia 1-3 tahun; (3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun; (4) Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun

Teori perkembangan Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrisasi. Semua organisme dilahirkan dengan kecenderungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Adaptasi terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi. Kita merespon dunia dengan menghubungkan pengalaman yang diterima dengan pengalaman masa lalu kita (asimilasi), sedangkan setiap pengalaman itu berisi aspek yang mungkin saja baru sama sekali. Aspek yang baru inilah yang menyebabkan terjadinya dalam struktur kognitif (akomodasi). Asimilasi adalah proses merespon pada lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif seseorang. Tetapi proses pertumbuhan intelektual tidak akan ada apabila pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada oleh sebab itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses yang merubah struktur kognitif. Bagi Piaget proses akomodasi tersebut dapat disamakan dengan belajar. Konsep ini menjelaskan tentang perlunya guru memilih dan menyesuaikan materi berpijak dari ide dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks.

Piaget selain meneliti tentang proses berpikir di dalam diri seseorang ia juga dikenal dengan konsep bahwa pembangunan struktur berfikir melalui beberapa tahapan. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: (1) Tahap sensori motor (lahir-2 tahun); (2) Tahap praoperasi (usia 2-7 tahun); (3) Tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun); (4) Tahap operasi formal (usia 11-15 tahun). Tahapan-tahapan ini sudah baku dan saling berkaitan. Urutan tahapan Tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sesudahnya melandasi Terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang. Perbedaan antara tahap sangat besar. Karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok.

Vygotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah zona Perkembangan Proximal (ZPD). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi

permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu. Sebagai contoh anak usia 5 tahun belajar menggambar dengan bantuan pengarahan dari Orang tua atau guru bagaimana caranya secara bertahap, sedikit demi sedikit bantuan akan berkurang sampai ZPD berubah menjadi tahap perkembangan aktual saat anak dapat menggambar sendiri. Oleh karena itu dalam mengembangkan setiap kemampuan anak diperlukan scaffolding atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen. Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator atau fasilitator di mana pendidik berada disana ketika anak-anak membutuhkan bantuan mereka. Mediating ini merupakan bagian dari scaffolding.

Teori kognitif menurut Vygotsky yaitu pengetahuan anak yang diperoleh melalui kegiatan interaksi sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan dalam suatu lingkungan, ada beberapa teori vygotsky yang di terapkan dalam pembelajaran dikelas yaitu: Nilai ZPD anak, bukan Intelligence Quotient (IQ) (Fitriani, 2022:35), Vygotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang melalui: (1) Mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar *Zone Proximal Development*; (2) Menggunakan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dilakukan. Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berfikir dalam diri anak (intrinsik), Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan budaya anak tersebut tinggal. Setiap budaya memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Budaya yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang seharusnya dilakukan.

Pada *masa usia dini anak* mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. *Masa peka* adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Beberapa Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini :

1. Aspek Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah: (1) Tahap sensorimotor, usia 0–2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak

refleks, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja; (2) Tahap pra-operasional, usia 2–7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas; (3) Tahap konkret operasional, 7–11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi; (4) Tahap formal operasional, usia 11–15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

2. Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan *pengendalian* gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 1998). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama. Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock, 1995: 225)

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

4. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan *sosial*, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak: (1) Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; (2) Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu; (3) Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun.

Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; (4) Tahap 4 : industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun–pubertas.

2. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Munandar (1999) dijelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Diawali dengan hasil penelitian Dacey mengenai beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak: (a) Faktor genetik dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak; (b) Aturan perilaku, orangtua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladkan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut; (c) Sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak; (d) Pengakuan dan penguatan pada usia dini, dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan

mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka; (e) Gaya hidup orangtua, pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya; (f) Trauma, anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.

a. Mengembangkan Potensi dan Kreativitas Anak.

Orangtua mendukung pertumbuhan intelektual anak, pendidikan merupakan proses seumur hidup yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masa usia 0-5 tahun merupakan masa di mana anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya.

Semua anak mempunyai bakatnya masing-masing. Sebagian berhasil mengembangkannya, sedangkan yang lain tidak menyadari bakat yang mereka miliki. Ada yang pandai bernyanyi, memasak, melukis, menulis. Setiap potensi membutuhkan tempat untuk mengekspresikannya. dan masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk memunculkan bakat-bakat itu. Jika anak didukung sejalan dengan kecenderungan alaminya, dia akan mengembangkan bakatnya itu dan menjadi orang yang berhasil.

Menurut Shapiro (Arya, 2008) peran orang tua dalam memotivasi bakat dan minat anak antara lain dapat dilakukan dengan cara: 1) Mengajarkan anak untuk mengharapkan keberhasilan. 2) Sesuaikan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajarnya. 3) Anak harus belajar bahwa diperlukan keuletan untuk mencapai keberhasilan. 4) Anak harus belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi kegagalan.

Faktor penentu sikap orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Beberapa faktor penentu bagaimana sikap orangtua secara langsung yang mempengaruhi perkembangan anaknya adalah:

- 1) Kebebasan, orangtua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif. Tidak otoriter, tidak membatasi kegiatan anak dan mereka tidak cemas mengenai anak mereka.
- 2) Respek, biasanya anak yang cerdas dan kreatif mempunyai orangtua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak. Anak-anak ini secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.
- 3) Kedekatan emosi yang sedang, kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosi yang

berlebih juga tidak menunjang pengembangan kreativitas anak. Anak perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi seyogyanya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orangtua.

- 4) Prestasi, bukan angka, orangtua menghargai prestasi anak; mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya yang baik. Bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting dibandingkan imajinasi dan kejujuran.
- 5) Orangtua aktif dan mandiri, sikap orangtua terhadap diri sendiri amat penting, karena orangtua menjadi model utama bagi anak. Orangtua merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak mempedulikan status sosial, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial.
- 6) Menghargai kreativitas, anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orangtua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

Sikap orangtua yang menunjang pengembangan potensi anak. Dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa sikap orangtua yang memupuk potensi anak adalah:

- 1) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
- 2) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
- 3) Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri
- 4) Mendorong anak untuk banyak bertanya
- 5) Menyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan dihasilkan
- 6) Menunjang dan mendorong kegiatan anak
- 7) Memberi pijian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- 8) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
- 9) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

B. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan Metode Ceramah, Diskusi, Micro Teaching dan Pembuatan Media. Pemateri memberikan materi dalam bentuk ceramah dengan bantuan Power Point yang berisi materi. Kemudian, dilakukan diskusi dengan peserta terkait materi dan pelatihan yang diberikan. Guru dan orang tua dalam pembelajaran di PAUD bisa memberikan dengan permainan edukatif. Menurut (Villela, 2013) Alat Permainan Edukatif adalah segala bentuk alat permainan yang dirancang sebagai sarana atau alat bantu untuk memperjelas materi, menstimulus aspek perkembangan dan kemampuan anak sehingga menimbulkan rasa senang dan bernilai pendidikan di dalamnya. Alat permainan digunakan pada saat bermain dan secara tidak sadar anak

akan mendapatkan nilai pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman belajar secara nyata. Diakhir akan diadakan refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan untuk lebih memaknai proses pelatihan secara optimal. Media yang digunakan pada kegiatan pelatihan ini yaitu Laptop, LCD, Internet, Kertas HVS, Buku Tulis, Kartu Emoji dan Pulpen. Peserta kegiatan merupakan para pengurus yayasan dan pendidik PAUD Anggrek PAUD Pelangi yang ada di desa Panggungrejo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada dua mitra yaitu PAUD Anggrek dan PAUD Pelangi yang berada di desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Mekanisme kerja selama pelaksanaan program ini pertama-tama adalah tim terjun langsung ke lapangan dan melihat kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Kemudian tim diskusi untuk membuat workplan (rencana kerja), yang berupa nama kegiatan serta waktu pelaksanaan. Dimana masing-masing kegiatan akan terdapat penanggung jawab, sehingga kegiatan sesuai dengan yang telah ditentukan. Selama pelaksanaan tim selalu berkoordinasi dengan mitra, sehingga dalam prosesnya mitra memahami dan dapat menjalankan secara mandiri atas teknologi yang telah ditransfer melalui kegiatan workshop/pelatihan, pendampingan secara intensif dari masing-masing kegiatan. Dalam pelaksanaan program ini tim akan selalu mengevaluasi dan melaporkan hasil dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan sampai semua kegiatan terealisasi. Sehingga kerjasama tim dapat terwujud, dan masing-masing anggota tim dapat mengoptimalkan potensi dan bidang pakarnya.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada dua mitra yaitu PAUD Al-Muslimun yang berada di desa Panggungrejo dan Pos PAUD Pelangi dan PAUD Anggrek yang berada di Kepanjen Kabupaten Malang. Peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran ini terbagi menjadi 2 bentuk kegiatan yakni pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dan pendampingan penyediaan APE (Alat Permainan Edukatif) di bagi menjadi beberapa sub kegiatan meliputi:

- Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, dengan membuat Rancangan Kegiatan Harian mengacu pada tahap pencapaian perkembangan anak, selain membuat perangkat pembelajaran kami juga memberikan pendampingan microteaching yang menyenangkan untuk anak usia dini

- Pelatihan pembuatan pajangan kelas kegiatan ini bertujuan untuk membekali bunda-bunda PAUD agar lebih kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak
- Pelatihan dan pendampingan membuat APE sesuai dengan tema. Bunda-bunda PAUD selama ini membagi kegiatan dengan materi bukan tema sehingga kegiatan cenderung monoton.
- Pelatihan Keterampilan orang tua siswa dalam kegiatan ini kami melakukan parenting kepada wali murid dengan materi pola asuh untuk anak usia dini. Dalam kegiatan ini juga akan membahas pentingnya pendidikan anak sejak dini sehingga wali murid lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.



Gambar 1 : Kegiatan Parenting dan Guru Saat Mengajar

D. KESIMPULAN

Potensi anak usia dini dapat terwujud jika orangtua sangat peduli terhadap perkembangan anaknya dan anak bisa diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pada prinsip perkembangan anak, maka pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak. Orang tua dapat menstimulus anak dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh rasa ingin tahu

dan jiwa penjelajahnya. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar yang dibimbing orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak tanpa harus terlibat atau intervensi terlalu jauh dalam kegiatan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonym. 2007. Prinsip dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat PAUD
- Arya, P.K. 2008. Rahasia Mengasah Talenta Anak. Jogjakarta: Think
- Fitriani. 2022. Perkembangan Teori Vigotsky dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika di MIS Rajadesa Ciamis. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 11(1) Hal 35-41
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. Psikologi Perkembangan, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Modul 1 Nest. 2007. National Entrance Screening Test NEST-2007 Question Booklet (A).t.t.: t.p
- Papalia, Diane E, Etc. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Santrock W John. 1995. Life Span Development, Jakarta: PT Erlangga, 1995.
- Villela, lucia maria aversa. (2013). Pengetahuan Guru PAUD Tentang Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Pembelajaran. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.